

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kitab *Ta'lim Muta'allim* memang sudah banyak diteliti. Terlebih pembahasan mengenai konsep etika murid terhadap guru, namun ada sedikit celah untuk diteliti lebih lanjut. Pada umumnya penelitian mengenai kitab *Ta'lim Muta'allim* hanya sebatas menjelaskan konsep etika murid terhadap guru serta implikasi yang ditimbulkan dan relevansinya dengan pendidikan di era sekarang.

Adapun penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memaparkan konsep etika murid terhadap guru dari az-Zarnuji yang tidak hanya dimaknai secara tekstual namun juga secara kontekstual. Selain itu, penulis juga akan memberikan landasan al-Qur'an dan hadis yang juga akan dikorelasikan dengan pendapat para cendekiawan muslim dan barat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Adapun hal lain yang akan dijelaskan adalah terkait ketidaksesuaian pemikiran az-Zarnuji dengan Ibnu Taimiyah.

Beberapa penelitian yang telah membahas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berkaitan dengan etika murid terhadap guru adalah penelitian dari Anisa Nandya (2013) tentang "*Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*". Metode penelitian yang digunakan berjenis *library research*, menggunakan

analisis deduktif dan *content analyze*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kembali isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* termasuk konsep etika murid terhadap guru serta menerangkan bahwa konsep etika murid perspektif az-Zarnuji sebagian besar masih relevan untuk digunakan pada era sekarang, meskipun ada beberapa yang dianggap kurang relevan ketika diterapkan pada sistem pendidikan di era sekarang ini.

Kemudian penelitian dari Siti Nur Hidayati (2013) tentang "*Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Proses pengumpulan data melalui metode dokumentasi, sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi. Pada intinya skripsi ini menjelaskan tentang konsep etika peserta didik menurut az-Zarnuji. Selain memaparkan konsep etika peserta didik juga menerangkan implikasi dari konsep etika peserta didik terhadap peserta didik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa etika peserta didik terhadap guru menurut az-Zarnuji masih sangat relevan apabila diterapkan kepada peserta didik pada masa sekarang, terlebih pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Selain itu, penelitian dari Zeni Mufida (2013) tentang "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*". Pada penelitian ini metode yang digunakan merupakan penelitian *library*

research, pengumpulan data dengan dokumentasi serta menggunakan *content analysis*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai religius, disiplin, kerja keras, komunikatif, toleransi, mandiri dan peduli, sehingga masih terdapat relevansi baik tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengkaji ulang etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kritis. Sepanjang penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan adanya penelitian kualitatif yang berjenis studi kritis mengenai etika murid terhadap guru menurut az-Zarnuji karena pada umumnya penelitian yang telah dilakukan hanya pada tahap telaah konsep etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* beserta relevansinya. Selain itu untuk melihat pengaruh dari intensitas mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap murid. Berdasarkan alasan inilah maka penelitian ini dirasa masih sangat penting untuk dilakukan dan dilanjutkan.

B. Kerangka Teori

1. Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep memiliki beberapa definisi sebagai berikut: (1) konsep adalah rancangan (2)

konsep adalah gambaran mental suatu objek, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang dulu digunakan akal untuk memahami masalah-masalah (3) konsep adalah pemikiran yang umum (4) konsep adalah ide atau pendapat yang diabstrakan melalui peristiwa nyata (KBBI, 1991: 764).

Sedangkan dalam Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi, seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya. Konsep adalah pembawa arti. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun (<http://id.wikipedia.org/wiki/konsep>).

2. Makna Etika

a. Pengertian Etika

Dalam ensiklopedia *New American*, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub (1993:13), etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Menurut Frans Megnis-Suseno, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Berbeda

halnya dengan pandangan filosofis Epikuros, bahwa arti dari etika yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah kebenaran disandarkan pada akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran yang rasional (Saebani dan Hamid, 2010: 27).

Al-Ghazali, seorang tokoh filsafat yang kemudian beralih konsentrasi di tasawuf berpendapat bahwa etika merupakan salah satu karakteristik mistisisme. Oleh karenanya tasawuf mempunyai kaitan erat dengan teori-teori etika. Etika Ghazali memiliki kecenderungan corak teleologis atau sering disebut dengan etika kosekuensialistis (Syukur dan Masyharuddin, 2002:185). Ukuran baik atau buruknya suatu perbuatan dapat dilihat dari sisi akibatnya atau konsekuensi (Al-Ghazali, 1986: jilid IV, 138).

b. Pembagian Etika

Menurut Abd. Haris dan para ahli filsafat, etika dibagi menjadi tiga yakni etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika.

1) Etika Deskriptif

Menurut Jan Hendrik, etika deskriptif adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Etika deskriptif ini

termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan dan pengalaman moral dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa (Haris, 2010: 36).

Jan Hendrik membagi etika deskriptif menjadi dua, yakni sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral merupakan bagian etika deskriptif yang bertugas meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa, sedangkan fenomenologi merupakan etika deskriptif yang berupaya untuk menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomenal moral yang ada. Fenomenologi moral ini tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan yang salah (Haris, 2010: 36).

2) Etika Normatif

Etika normatif seringkali disebut dengan filsafat moral (*moral philosophy*) atau biasa juga disebut dengan etika filsafati (*philosophical ethics*). Menurut

sebagian ahli filsafat, etika normatif dibagi menjadi dua, yaitu konsekuensialis (*teleological*) dan nonkonsekuensialis (*deontological*). Etika normatif konsekuensialis menganggap bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun etika normatif nonkonsekuensialis, moralitas didasarkan pada sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu (Haris, 2010: 37).

3) Etika Metaetika

Etika metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normative yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tercela, yang adil, yang semestinya dan lain sebagainya (Haris, 2010: 37).

Etika dalam kacamata Islam sering disebut dengan etika Islam, menurut Majid Fakhry etika Islam terbagi menjadi empat bagian. Keempat etika tersebut yaitu:

1) Moralitas Skriptual

Moralitas Skriptual ini merupakan etika yang keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari al-Qur'an dan Hadis dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad 8 dan 9. Kelompok yang termasuk tipe ini adalah sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadis (Fakhry, 1991: 7).

2) Etika Teologis

Etika Teologis adalah sebuah tipe etika yang dalam pengambilan keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari al-Qur'an dan Hadis. Ini merupakan etika tipe kelompok Islam aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Fakhry, 1991: 7).

3) Etika Filosofis

Etika filosofis ini tipe etika yang mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Ibnu Maskawaih

dan penerusnya termasuk dalam kelompok etika filosofis (Fakhry, 2010: 7).

4) Etika Religius

Etika religius adalah tipe etika yang mengambil keputusan etikanya berdasarkan al-Qur'an, Hadis, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pada etika religius ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kategori etika religius adalah Hasan al-Başry, al-Mawardi, al-Gazali, Fakhruddin ar-Razi, Ragib al-Isfihani, dan lain sebagainya (Fakhry, 2010: 7).

Dengan demikian, maka etika dapat disimpulkan sebagai aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Penentuan baik atau buruk yang paling baik disandarkan kepada agama (perbuatan yang sesuai dengan aturan Tuhan). Penentuan baik atau buruk memiliki perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain, meski demikian dalam pembahasan ini penentuan baik buruk yang dimaksud adalah menurut kacamata Islam.

3. Makna Murid

a. Pengertian Murid

Dilihat dari etimologi, murid berasal dari bahasa Arab dari akar kata *arāda-yurīdu-irādatan* yang berarti menghendaki, mengingini, dan memaksudkan (Munawwir, 1997: 547). Selain kata murid, kata *tilmīz* dan *ṭālib* juga digunakan untuk penyebutan kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, yang ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa Arab. Kata *Tilmīz* berasal dari akar kata *talmaza-yutalmizu-talmazatan* yang berarti berguru (Munawwir, 1997: 138), sedangkan kata *ṭālib* berasal dari kata *ṭalaba-yaṭlubu-ṭalaban*, yang berarti meminta, mencari atau berarti sama dengan kata *murid* (Munawwir, 1997: 857). Istilah murid, peserta didik, siswa dan mahasiswa merupakan istilah yang biasa ditujukan kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan, meskipun ada pembedaan antar penyebutan siswa dan mahasiswa, karena penyebutan keduanya digunakan pada tingkatan pendidikan yang berbeda.

Secara terminologi murid adalah pribadi “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan (Daradjat, 1995: 268). Murid adalah makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah (sifat asal, pembawaan, kesucian dan bakat) masing-masing. Murid membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju

ke arah titik optimal dari fitrahnya (Arifin dalam Nata, 1997: 79). Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa murid adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam teori Barat pandangan mengenai peserta didik (murid) juga sama dalam pandangan Islam, yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, 2006: 103).

Ada beberapa pengertian murid menurut para ahli pemikir pendidikan. Di antaranya menurut Daradjat menuturkan bahwa murid adalah pribadi “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan (Daradjat, 1995: 268). Senada dengan Daradjat, M. Arifin juga menjelaskan bahwa murid adalah makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah (sifat asal, pembawaan, kesucian dan bakat) masing-masing (Arifin, 1991: 144). Diperkuat lagi dengan pengertian bahwa murid adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam teori Barat pandangan mengenai peserta didik (murid) juga sama dalam pandangan Islam, yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, 2006: 103).

Dalam istilah tasawuf, murid diartikan sebagai pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*), sedangkan *ṭālib* adalah penempuh jalan spiritual, berusaha keras menempa diri untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid, siswa, peserta didik biasa dipakai pada sekolah tingkat dasar, sementara untuk perguruan tinggi biasanya disebut dengan mahasiswa (*ṭālib*) (Drajat, 2006: 104). Meski ada perbedaan penyebutan berdasarkan jenjang pendidikan, pada intinya penggunaan kata murid, siswa, peserta didik, anak didik atau mahasiswa ditujukan kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan.

b. Tugas Murid

Setiap orang memiliki tugas masing-masing, begitu juga dengan seorang murid. Murid sebagai orang yang sedang menempuh perjalanan demi mendapatkan ilmu juga mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Zakiah Daradjat, tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek. Di antara aspek-aspek tersebut yaitu (Daradjat, 1995: 268-276):

- 1) Aspek yang berhubungan dengan belajar. Pada aspek ini murid diharapkan dapat berlaku efektif dan produktif dalam belajar. Mampu memajemen waktu, mengetahui motif/tujuan belajar, serta mampu belajar dengan kepala penuh yaitu murid memiliki

pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga murid dengan mudah menerima sesuatu yang baru.

- 2) Aspek yang berhubungan dengan bimbingan. Pada dasarnya tidak semua murid mendapatkan bimbingan dari gurunya. Murid yang mendapat bimbingan hanyalah murid yang dirasa sangat perlu untuk dibimbing secara intensif dikarenakan adanya berbagai alasan yang dipertimbangkan. Tugas murid pada aspek bimbingan ini adalah rela dan ikhlas untuk dibimbing, sehingga bimbingan yang dilakukan oleh guru itu dapat dilaksanakan secara efektif.
- 3) Aspek yang berhubungan dengan administrasi. Tugas murid terhadap aspek yang berhubungan dengan administrasi adalah menaati tata tertib dan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah demi terciptanya proses belajar yang bermutu dan efektif.
- 4) Aspek yang berhubungan dengan adab dalam bergaul. Adab bergaul ini meliputi adab kepada guru, sesama murid dengan sesama jenis maupun lawan jenis, termasuk juga karyawan sekolah.
- 5) Meningkatkan efektifitas belajar. Tugas ini tidak hanya dibebankan kepada murid, akan tetapi guru juga harus senantiasa meningkatkan keefektifitasan belajar.

4. Makna Guru

a. Pengertian

Dalam bahasa Arab Istilah guru sering disebut dengan *mu'allim*, *mudarris*, *ustāz*, dan *mu'addib*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'līman* yang berarti guru, pelatih dan pemandu, sedangkan kata *mudarris* yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrīsan* memiliki arti guru pelatih dan dosen. Adapun kata *ustāz* jamaknya *asātīz* yang berarti guru, professor, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penyair, dan penulis. Selanjutnya kata *mu'addib* yang berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dīban* berarti pendidik dan guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an. Selain empat kata yang biasa digunakan sebagai penyebutan guru, juga ada penyebutan lain yang biasa digunakan untuk menyebut guru, yaitu *murabbi*. Kata *murabbi* yang juga berbahasa Arab berasal dari akar kata *rabbā-yurabbī-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara (Munawwir, 1997: 469).

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang berdekatan dengan guru. Di antaranya: *teacher*, *tutor*, *educator*. *Teacher* berarti guru atau pengajar, *tutor* berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah, sedangkan *educator* berarti pendidik. Dari ketiga kata tersebut penyebutan guru dalam bahasa Inggris dengan kata *teacher* lebih masyhur digunakan.

Secara terminologi guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik (Nata, 1997: 61). Menurut WJS. Poerwadarminto guru (disebut pendidik) adalah orang yang mendidik. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Tafsir, 2004: 74). Lain halnya dengan Hadari Nawawi, ia mendefinisikan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/di kelas. Secara lebih khusus lagi, beliau mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Lebih lanjut beliau mengatakan guru dalam pengertian ini bukan hanya sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Nata, 1997: 123).

Menurut al-Gazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Dalam kitab lain, al-Gazali juga memberikan definisi guru sebagai orang yang menyampaikan suatu yang baik, positif, kreatif atau membina

kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi tanpa mengharapkan ganjaran (gaji) (Iqbal, 2015: 94).

b. Tugas Guru

Tugas pokok dari seorang guru adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada *amar ma`ruf nahi munkar*, menjadikan tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral) (Nafis, 2006: 88).

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengklasifikasikan tugas guru menjadi tiga bagian, yakni: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 37). Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 37). Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, juga dapat menarik simpati sehingga menjadi idola para murid. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah mampu menjadi figur yang dapat dijadikan

uswatun hasanah karena pada umumnya seorang guru mendapatkan posisi terhormat di masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya. Selain itu seorang guru juga memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Akhyak, 2006: 205).

Menurut Abdrurahman an-Nahlawy, di antara tugas guru yaitu:

- a. Berfungsi sebagai penyuci. Artinya seorang guru itu berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah murid.
- b. Berfungsi sebagai pengajar. Artinya seorang guru bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) agama kepada murid (Tafsir, 2002: 88).

Sebagaimana beberapa tugas guru yang telah dijelaskan di atas, seorang guru harus dapat menjalankan tugas tersebut, disamping seorang guru harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya, maka seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat menjadikan guru tersebut memiliki kewibawaan di hadapan muridnya, sehingga yang diajarkan oleh guru tersebut didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dijadikan tauladan dan panutan (Nata, 1997: 71).

Mohammad Atiyah al-Abrasy menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berikut adalah tujuh sifat tersebut (Nata, 1997: 71-76) :

- a. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridaan Allah semata-mata.
- b. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Terhindar dari dosa dan kesalahan serta sifat-sifat tercela lainnya menurut agama Islam.
- c. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Ikhlas di sini diartikan sebagai perkataan yang terlontar dari guru sesuai dengan perbuatannya, melakukan yang diucapkannya dan tidak malu untuk mengatakan tidak tahu ketika seorang guru tersebut memang tidak tahu.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Mampu menahan kemarahan, bersikap lapang dada, sabar dan tidak pemaarah.
- e. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak/ibu dari murid-muridnya sebelum seorang guru menempatkan dirinya sebagai guru. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti halnya mencintai anak-anaknya sendiri, dan memikirkan murid-muridnya seperti halnya memikirkan anak-anaknya.

f. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya. Dengan mengetahuinya, diharapkan guru tidak salah dalam mengarahkan murid-muridnya.

Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Dengan demikian, pelajaran yang disampaikan tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan bagi orang yang lapar ilmu.

5. Etika murid terhadap guru

Secara definitif etika murid adalah upaya seorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan rasio, budaya dan agama.

Dalam ajaran *tariqah* menetapkan adanya etika yang wajib dilaksanakan oleh murid terhadap gurunya apabila seorang murid dalam pencariannya telah mendapatkan seorang syaikh (sebutan guru dalam ajaran *tariqah*). Adapun etika yang dimaksud yaitu: (Jumantoro dan Amin, 2005: 50).

1. Menjadikannya sebagai pembimbing dalam beribadah atau menjadikannya sebagai *Syaikh at-Tahkim* atau *Syaikh Taslik-nya*.

2. Berbaik sangka kepadanya, dan apabila seorang murid melihat secara zahir Syaikhnya berbuat kesalahan, seyogianya seorang murid tetap berbaik sangka atas ketidaktahuannya terhadap yang dilakukan oleh Syaikh, akan tetapi bila tetap hal tersebut tidak bisa dilakukan, wajib bagi murid untuk bertanya agar terlepas dari penilaiannya yang minor terhadap Syaikhnya.
3. Murid harus bersikap jujur, dan tidak dibenarkan untuk taat secara zahir dan mengkhianatinya secara batin karena Syaikh sebagaimana yang dimaksud di atas, mampu mengetahuinya dengan izin Allah.
4. Bila seorang murid ingin mengikuti Syaikh Tahkim lainnya, selain Syaikh yang pertama, murid wajib meminta izin kepada Syaikh yang pertama. Apabila Syaikh yang pertama melarang maka seyogianya murid mengikutinya karena Syaikhnya lebih tahu akan kemaslahatan baginya.
5. Apabila seorang murid jauh dari Syaikhnya seyogianya murid meminta petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan.

M. Naquib al-Attas, seorang yang terkenal dengan teori adab dalam melaksanakan pendidikan Islam, membagi menjadi empat poin terkait dengan etika murid terhadap guru. Lebih lanjut M. Naquib al-Attas menjelaskan bahwa ke empat poin tersebut

merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh murid. Di antara ke empat poin tersebut yakni:

- 1) Menghormati guru.
- 2) Percaya kepada guru.
- 3) Sabar dengan kekurangan guru.
- 4) Murid harus memahami dengan benar yang disampaikan guru sehingga dapat mengaplikasikan secara tepat dalam kehidupan pribadi sosial (Iqbal, 2015: 305-306).

Seperti halnya Ibnu Taimiyah, Imam al-Gazali juga menerangkan etika murid terhadap serangkaian dengan kewajiban murid yang harus dilakukan sebagai pencari ilmu. Al-Gazali menerangkan etika murid terhadap guru dalam poin kewajiban seorang murid tidak diperbolehkan sombong karena ilmu dan tidak menentang guru. Selanjutnya al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang murid harus menyerahkan segala urusannya secara keseluruhan dalam setiap rincian kepada guru, mendengarkan nasehat guru seperti halnya orang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas.